

REPRESENTASI FOTOGRAFI PENCITRAAN PRESIDEN RUSIA VLADIMIR PUTIN

Mochamad Aviandy

m.aviandy@gmail.com / aviandy@ui.ac.id

Abstract

During 2016 United States Presidential Election, which was a duelist clash between Hilary Clinton and Donald Trump, the news cycle was persuaded by massive information about foreign intervention. There is a way to dismantle foreign intervention, especially Russia, during 2016 U.S Presidential Election by analyzing one mainstream media, which was circulated around the globe called 'Time Magazine', specifically the one who was published one week before election day and using Putin's image as their cover. The presence of Putin's image here was not value free, to find out what is the meaning of using Putin's image as cover, the semiotic analysis from Barthes is used. The conclusion that can be drawn from this research is that Putin's photographic representation in Time magazine actually contradicts his statement which stated that it should not be influenced by Russia, but instead contained partiality to Russia and Putin.

Keywords: Identity, Representation, Media, Election Framing

Abstrak

Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 diikuti oleh Trump dan Clinton. Dalam pemilihan presiden ini, berita mengenai intervensi asing, khususnya Rusia, begitu masif. Salah satu bentuk intervensi asing yang dapat dianalisis adalah dengan membongkar salah satu edisi majalah Time yang terbit satu bulan persis sebelum *electoral vote* berlangsung yang menampilkan cover Vladimir Putin. Kehadiran cover Putin di sini tentu saja tidak bebas nilai, untuk mengetahui pemaknaan di balik pemilihan Putin sebagai cover maka digunakan analisis semiotika tanda dari Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis gambar secara empat tahap menggunakan teori tersebut. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa representasi fotografi Putin dalam majalah Time justru sesungguhnya bertolak belakang dengan pernyataannya yang menyampaikan jangan sampai terpengaruh oleh Rusia, tapi justru mengandung keberpihakan kepada Rusia dan Putin.

Kata kunci: pilpres AS, identitas, tata pembermaknaan, media.

Pendahuluan

Berbicara mengenai imej presiden Rusia – Vladimir Putin tentang identitas, maka hal tersebut bukanlah hal yang tunggal baginya. Begitu banyak identitas yang dapat diidentikan ketika kita membicarakan Vladimir Putin. Dia dapat disebut sebagai mantan Perdana Menteri Rusia, mantan anggota sekaligus pimpinan KGB, seorang olahragawan Judo yang baik, atau bahkan seseorang yang menghadirkan kebangkitan bagi negara Republik Federasi Rusia. Hal ini tidak lepas dari posisinya sebagai Presiden Rusia (1999-2008; 2012-sekarang) dan bagaimana ia direpresentasikan dalam media, baik itu media cetak, maupun media daring.

Identitas yang dibangun oleh Putin mempunyai perbedaan signifikan dengan presiden Republik Federasi pertama setelah runtuhnya Uni Soviet, yaitu Boris Yeltsin. Yeltsin membangun identitas bahwa Rusia adalah negara yang baru, negara yang berasaskan demokrasi, bersahabat dengan barat dan kontradiksi dengan apapun yang terkait dengan Uni Soviet (Gidathubli, 2007). Dengan demikian, periode Yeltsin dapat dikatakan sebagai periode “kenalan” dengan demokrasi bagi masyarakat Rusia. Cara pencitraan di Amerika Serikat mulai muncul di Rusia sejak negara itu berubah menjadi Republik Federasi Rusia dan menjalankan sistem pemerintahan demokrasi berasaskan pemilihan umum untuk parlemen dan pemilihan umum untuk presiden (Remington dan Smith, 1996). Namun demikian, Putin justru kontradiktif dengan Yeltsin. Perbedaan utama dari Yeltsin adalah Putin menggunakan strategi pencitraan yang lebih baik dengan cara menggunakan media massa untuk menampilkan foto-foto pencitraannya namun di balik itu ia menjalankan pemerintahan ‘teror’ bagi masyarakat Rusia (Gessen, 2013). Putin menggunakan kekuasaannya sebagai presiden Rusia untuk mengendalikan foto-foto dirinya yang dipublikasikan oleh kantor berita yang ada di Rusia. Sejak kepemimpinan Putin, fungsi badan sensor pemerintah Rusia, semacam Departemen Penerangan di era Orde

Baru dulu, hadir kembali sejak dibubarkan seiring dengan bubarnya Uni Soviet.

Pencitraan di Rusia, seperti lazimnya di Indonesia dan negara-negara Eropa Barat yang mengikuti azas demokrasi, juga dilakukan melalui bentuk foto. Di Indonesia seringkali pencitraan dari tokoh-tokoh politik muncul secara terang-terangan di media massa, baik itu melalui berita, foto atau poster-poster yang ditempel di pinggir jalan. Di Amerika Serikat, salah satu cara pencitraan yang dapat dilihat adalah dengan citra yang ditampilkan oleh majalah, salah satunya adalah majalah politik seperti Time.

Vladimir Putin, melalui kantor berita yang dimiliki pemerintah, sering memunculkan foto-foto diselingi dengan pemberitaan yang sesuai dengan sudut pandang Putin atau pro-Rusia. Hal yang demikian itulah membuat foto-foto rilisan dari kantor berita pemerintah Rusia, seperti *RIA Novosti* dan *RT*, menjadi problematis karena bisa dilihat mengandung berbagai macam makna, seperti semacam pembentukan kultus individu terhadap Putin. Akan tetapi, majalah Time bukanlah majalah yang berasal dari Rusia. Majalah ini, walaupun sirkulasinya seluruh dunia, namun terbit di Amerika Serikat, tepatnya dari kota New York City dan memiliki sirkulasi lebih kurang tiga juta pelanggan di seluruh dunia (Alliance for Audited Media, 2016). Sudut pandang inilah yang akan penulis dalami lebih dalam, untuk menganalisa mengenai citra Putin yang lain dalam bidang budaya, yaitu dengan menganalisis pencitraannya melalui kover majalah Time.

Salah satu media asing yang cukup banyak menampilkan sosok Putin adalah majalah Time. Majalah Time dipilih karena sirkulasinya yang luas. Majalah Time adalah majalah yang sirkulasi terbitannya mencakup seluruh dunia, kecuali Korea Utara, dan dimiliki oleh perusahaan swasta yang berbasis di Amerika Serikat. Majalah ini telah terbit sejak tahun 1923 dan terbit secara mingguan. Majalah

Time pernah menempatkan Putin sebagai *Time Person of the Year: 2007*. Majalah Time yang dipilih adalah majalah Time yang terbit khusus untuk pelanggannya, ditandai dengan tulisan "*Subscriber Copy not for Resale*" dengan alasan edisi tersebut adalah edisi yang sama persis editorialnya dengan yang ada di Amerika Serikat. Fotografi adalah salah satu hal yang paling utama dalam menggambarkan citra seseorang (Sontag, 1977). Citra Putin yang dia bangun melalui sensorinya yang ketat di Rusia berdampak dengan imej-imej yang ditampilkan oleh media asing lainnya di luar Rusia.

Untuk menganalisis cover majalah Time, edisi yang dipilih adalah edisi October, 16 2016. Argumentasinya adalah, edisi Amerika Serikat adalah yang paling 'original' dalam artian yang paling dekat dengan lokasi tempat editorial itu berada.

Dari serangkaian foto-foto tentang Putin, citra yang dibangun olehnya selalu diidentikan dengan populisme, nasionalisme serta pemerintahan yang sifatnya dictatorial (Foxall, 2013). Narasi yang dibangun oleh majalah Time menariknya tidak menggambarkan Putin yang demikian. Majalah Time adalah majalah yang menggunakan persepsi jurnalisme ala Barat, dalam artian tidak ada tekanan sensor dari pemerintah dalam mengeluarkan tulisan yang ada di majalahnya. Akan tetapi, wacana tentang Putin yang digambarkan oleh majalah Time selalu terkait dengan maskulinitas, nasionalisme, pemimpin populis dan pemimpin yang tangguh. Hal inilah yang membuat majalah Time edisi 16 Oktober 2016 menarik untuk diteliti.

Pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2016 tidak bisa dilepaskan dari isu populisme yang dibangun oleh Donald Trump dan Hillary Clinton. Menariknya, penulisan soal Putin dari majalah Time edisi Oktober 2016 menuliskan dengan judul "Rusia ingin merusak kepercayaan di Pilpres AS, jangan terjebak" namun dengan cover sosok Putin sedang tersenyum. Hal inilah yang menarik

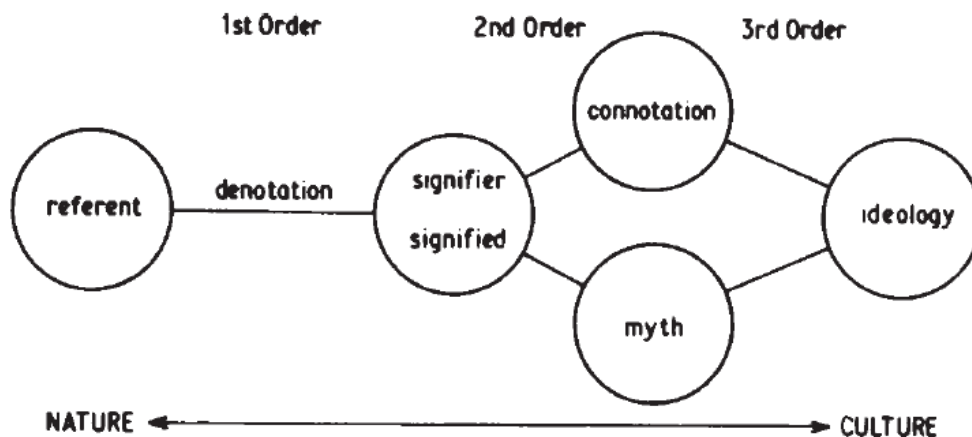
untuk dianalisis, yaitu bagaimana sosok Putin yang digambarkan sedang tersenyum namun dengan narasi headline yang bertolak belakang justru seakan-akan menimbulkan prasangka bahwa majalah Time sebenarnya mempunyai maksud yang lain dengan

Permasalahan mengenai citra yang ditampilkan mengenai Putin, baik itu melalui visual ataupun melalui narasi tekstualnya menjadi tujuan utama dari penulisan artikel ilmiah ini. Narasi Putin yang berubah seiring dengan dimulainya pemilihan presiden Amerika Serikat diyakini mempunyai alasannya sendiri yang dapat dibedah lebih lanjut. Analisis dengan menggunakan metode *studium* dan *punctum* dari Barthes, serta analisis wacana kritis dalam narasi tekstual majalah Time merupakan metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Tujuan akhir dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat makna apa yang terkandung dibalik cover majalah Time edisi 10 Oktober 2016 dengan cara membongkar secara detail dari cover gambarnya.

Analisis *Studium*, *Punctum* dari Cover Majalah Time Edisi 10 Oktober 2016

Sebuah foto sebagai hasil produk fotografi dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan *studium* dan *punctum* dari Roland Barthes. Analisis sebuah foto akan dimulai dari pembacaan makna secara konotatif, secara denotatif dan hingga akhirnya dari kedua pembacaan tersebut menghasilkan sebuah ideologi atau makna khusus di baliknya (Barthes, 1980). Proses analisis akan dilakukan dengan cara memaparkan sebuah foto lalu membedahnya dengan pemaknaan, baik *studium* atau *punctum* milik Barthes. Proses tata pembermaknaan Barthes selanjutnya ditambahkan dengan pemaknaan ideologis dari sebuah obyek sehingga menjadi mitos milik Fiske dan Hartley yang dimuat dalam buku *Key Concept in Communication and Cultural Studies* (O'Sullivan, 1994).

Argumentasi mengenai penelitian terhadap foto juga diperkuat oleh penelitian dari



Gambar 1: Proses pemaknaan penanda oleh O'Sullivan
Sumber: O'Sullivan, 1993. Hlm. 288

Seno Gumira Ajidarma dalam penelitiannya yang berjudul *Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada* membahas tentang bagaimana sebuah foto dipandang dari sudut pandang subyek yang memaknainya. Ajidarma melihat bahwa sebuah foto tidaklah bebas nilai. Ada sesuatu di balik sebuah foto yang berfungsi sebagai representasi visual, baik itu cara memandang foto sebagai bentuk eksistensi, foto sebagai bagian dalam memandang dunia serta posisi manusia dalam memaknai sebuah hasil fotografi, termasuk di dalamnya teknik-teknik pengambilan foto seperti *angle* pilihan hitam-putih, tekanan tekstur warna, hingga pilihan lensa. Penelitian Ajidarma mendukung argumentasi penulis dalam penelitian ini yang melihat bahwa ada representasi, ada pencitraan dan ada pemaknaan yang lain dari setiap hasil fotografi.

Sebelum masuk ke dalam analisis wajah Putin, kita analisis terlebih dahulu tulisan "subscriber copy not for resale" yang ada di atas. Majalah Time menuliskan tulisan ini untuk menjelaskan bahwa edisi yang didapat adalah edisi khusus untuk pelanggan, yang untuk mendapatkannya harus mengikuti

pilihan berlangganan minimal satu tahun termasuk dengan biaya kirim dari Amerika Serikat yang tentu saja tidak murah. Hal ini sudah mempunyai makna tersendiri, yaitu eksklusivitas dari tingkat kelas masyarakat yang: 1) pembaca dan mengikuti berita dari sudut pandang Amerika Serikat 2) mempunyai pendapatan yang cukup, asumsi bahwa kelas menengah ke atas yang mampu membelinya 3) penguasaan bahasa Inggris yang baik. Ketiga hal ini sudah ideologis, sudah mengandung unsur *punctum* terkait dengan tingkatan masyarakat konsumennya.

Sebaliknya, Apabila kita membeli majalah Time di pengecer, maka tulisan tersebut tidak ada. Ketiga tingkat eksklusivitas di atas juga tidak ada atau hilang. Pemaknaan *studium* dari tulisan ini adalah penggambaran edisi yang khusus untuk pelanggan semata. Akan tetapi, pemaknaan *punctum* dari tulisan ini adalah adanya eksklusivitas antara pelanggan resmi dengan pelanggan tidak resmi. Mereka yang mendapatkan edisi berlangganan seakan-akan mendapatkan edisi yang betul-betul sama persis dengan editorial Amerika Serikat tanpa ada sensor sama sekali. Argumen ini

berdasarkan dari edisi yang lainnya, yaitu: World edition, African edition, European edition yang memang narasi editorialnya akan sama karena ditulis oleh editor yang sama, perbedaan hanya terletak pada kover saja (Hall, 2013). Pemaknaan bahwa edisi Amerika Serikat ditandai dengan tulisan “khusus pelanggan” padahal pelanggannya berada di belahan bumi lain, Indonesia misalnya seperti penulis, menandakan posisi hegemonik bahwa apabila kita menjadi pelanggan majalah Time, maka secara otomatis kita – sebagai pelanggan – dikooptasi, dianggap seakan-akan harus bisa menerima sudut pandang Time yang kovernya Amerika-ish, yang bebas sensor.

Analisis tahap berikutnya adalah analisis foto utama dari Putinnya sendiri. Foto Putin digambarkan sedang tersenyum, namun tidak terlihat giginya, jadi hanya tersenyum kecut dan rambutnya yang menipis juga diperlihatkan dengan jelas. Kover Putin dilatarbelakangi dengan warna merah agak kehitaman. Makna denotatifnya hanyalah seorang yang sedang tersenyum semata, terlepas dari sosok yang ditampilkan itu presiden atau siapapun namun maknanya secara denotatif hanyalah orang yang tersenyum. Namun, dengan pendekatan *studium* dan *punctum* milik Barthes, dapat dibedah tentang hal tersembunyi lain yang ada di balik makna Putin tersenyum ini. Secara *studium*, foto ini memperlihatkan bahwa Putin sedang tersenyum, mendakan dirinya sedang dalam keadaan berbahagia. Putin yang menggunakan pakaian jas dan berdasi digambarkan sebagai seseorang yang elegan, seperti politisi pada umumnya di Amerika Serikat, yang menjadi target dari pembaca majalah time, yang juga menggunakan jas dan berdasi.

Akan tetapi, apabila dibedah secara *punctum* maka dapat dilihat ada berbagai macam makna yang tersimpan di dalamnya. Pertama, rambut Putin. Penggambaran bahwa rambut Putin yang sudah menipis dapat dibaca bahwa sesungguhnya Putin sudah bertambah tua. Terlihat sekali detail penggambaran rambut di

tengah-tengah yang telah menipis, sedangkan di sisi kiri dan kanan masih menebal. Majalah Time ingin menggambarkan bahwa Putin saat ini sudah tidak lagi dipandang sebagai sosok presiden Rusia yang muda. Selian dari rambut yang menipis, yang ditonjolkan dari sosok foto Putin di kover ini adalah kerutan yang terlihat jelas di dahi serta di atas pelipis kiri dan kanan dari wajah Putin. Secara denotatif, kerutan hanyalah petanda bahwa individu telah mengalami penuaan secara natural. Pemaknaan *studium*-nya, dapat dibaca walaupun kerutan bisa ditutup lewat editing foto, namun majalah Time justru menampilkan secara gamblang kerutan dari Putin ini. Majalah Time ingin menampilkan sosok Putin yang apa adanya, secara *studium* majalah Time adalah majalah yang apa adanya, tanpa editing sama sekali.

Sedangkan secara *punctum*, maka dapat dibongkar makna hal lain dari foto dengan kerutan ini. Kerutan Putin ditonjolkan sebagai maksud bahwa Putin adalah sosok yang tidak kebal dimakan oleh waktu. Putin juga mengalami penuaan, usianya bertambah dan dengan demikian waktu untuk dia memegang kekuasaan di Rusia semakin berkurang. Dengan penggambaran ini, diharapkan para pembaca Time di Amerika Serikat akan menjadi lebih tenang. Kecenderungan yang muncul terkait foto Putin, seperti foto-foto pimpinan Rusia yang umum diterbitkan oleh kantor berita resmi negara tersebut, maka foto para pemimpin selalu terlihat muda, tidak ada tanda penuaan dan selalu terlihat gagah, hal yang tidak berubah dari era komunisme Uni Soviet hingga Republik Federasi Rusia sekarang. Dengan dimunculkannya penekanan pada kerutan baik itu di kening maupun pelipis, maka terlihat secara gamblang bahwa Putin sudah tua, sudah berumur. Kekuasaan atas Rusia yang ia pegang tentu saja akan berakhir, mengingat usianya yang sudah tua.

Latar belakang kover yang memuat warna merah terang di bagian bawah dekat wajah Putin, lalu semakin ke atas semakin gelap

dan hitam juga mempunyai makna yang lain. Secara *studium* warna latar ini dapat dibaca sebagai salah satu variasi warna semata saja. Penekanan warna merah di bagian bawah dekat dengan wajah Putin dimaksudkan agar wajahnya dapat terlihat dengan jelas, sedangkan kehitaman di bagian atas ditekankan karena huruf majalah "Time"-nya berlatar merah, sehingga diberikan latar hitam agar mudah dibaca. Namun demikian, pemaknaan secara *punctum* justru dapat membuka makna yang lain dari sini. Merah adalah warna yang erat sekali dikaitkan dengan Rusia, baik itu sebagai negara "Beruang Merah", negara "komunis" atau negara yang selalu diidentikan dengan yang berbau kemerah-merahan, seperti "Lapangan Merah", "Tentara Merah".

Masyarakat Amerika Serikat, bahkan dunia, mahfum dengan keidentikan Rusia dengan warna merah, karena itulah penekanan warna merah terang di bagian bawah dekat foto Putin justru untuk menekankan bahwa Putin adalah bagian dari kemerahan tersebut, bagian dari Rusia. Majalah Time ingin mengingatkan bahwa Putin adalah Rusia, terkait dengan segala kemerahannya. Sedangkan di bagian atas, tulisan penanda merk majalah "Time" justru dicetak dengan warna merah dan dikelilingi oleh warna hitam. Hal ini dapat dibaca bahwa edisi majalah kali ini ingin menampilkan warna merah yang dominan, warna yang identik dengan Rusia dan dengan menampilkan warna tersebut majalah Time ingin menunjukkan keseriusannya membahas Rusia di edisi ini.

majalah edisi ini terbit usia Putin sudah 64 tahun sedangkan saat pertama kali berkuasa di Rusia usianya baru 47 tahun. Hal ini dapat dibaca sebagai pernyataan bahwa imej muda bagi Putin sudah tidak lagi relevan. Kantor berita Rusia, seperti RT dan *RIA Novosti* selalu mengeluarkan foto Putin yang elegan dan tidak memberikan *highlight* yang begitu jelas terhadap penuaan dirinya, lain sekali dengan apa yang digambarkan pada cover majalah Time ini. Putin digambarkan sebagai sosok

yang sudah agak menua dan apabila dikaitkan dengan isu pemilihan presiden Amerika Serikat yang memang sejalan dengan terbitnya edisi ini maka penggambaran citra sosok Putin dekat dengan penggambaran salah satu calon presiden Amerika Serikat, yaitu Donald Trump. Menariknya, justru dengan penggambaran cover di edisi ini seakan dapat dimaknai bahwa majalah Time sesungguhnya mendorong pembacanya untuk mengaitkan antara Putin dan Trump.

Majalah Time, justru dengan cover Putin yang seakan-akan ia masih segar, masih gagah tetapi penggambaran pada rambutnya sudah menua, hal ini dapat dibaca bahwa sesungguhnya kekuatan dari fisik Putin sudah mulai melemah, seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, hal ini juga mematahkan mitos Putin sebagai seorang yang macho, yang kuat seakan-akan tidak termakan usia. Tujuan majalah Time memuat ini dapat dibaca sebagai salah satu upaya untuk "menenangkan" masyarakat Amerika Serikat tentang bahaya Putin, namun ternyata yang ditimbulkan adalah rasa empati terhadap sosok senior seperti Putin. Perlu menjadi catatan bahwa edisi ini terbit ketika isu pemilihan presiden di Amerika Serikat sedang hangat-hangatnya. Calon presiden yang ikut saat itu adalah Hillary Clinton dan Donald Trump. Sosok Donald Trump, yang laki-laki, sudah berumur, serta wakil dari kubu Republikan adalah sosok yang paling dekat dengan gambaran soal Vladimir Putin. Yang menjadi pertanyaan adalah keberpihakan dari majalah Time ketika memunculkan sosok Putin sebagai cover edisinya. Putin adalah sosok yang dapat membawa kemajuan bagi Rusia, sejak era kepemimpinan Putin terjadi kemajuan yang amat signifikan dari era sebelumnya yaitu era Yeltsin ditandai dengan meningkatnya tingkat perekonomian negara Rusia dengan cara memaksimalkan sumber daya alam yang melimpah serta juga ditandai dengan kembalinya Rusia ke dalam kancah geopolitik dunia sejak bubarnya Uni Soviet (Adachi, 2009). Keberpihakan terhadap salah satu calon presiden Amerika Serikat dapat

dilihat dari analisis berikutnya yaitu pin yang dikenakan oleh Putin dan bertuliskan "I Voted".

Secara *studium* pin yang dikenakan di sisi kanan merupakan hal yang lumrah bagi senator di Amerika Serikat. Tanda pin yang dikenakan merupakan salah satu tanda bahwa dirinya mencintai Amerika Serikat, bahkan tendesinya cenderung disebut patriotik - nasionalis tinggi (Cruz, 2008). Dalam foto ini, pemaknaan *studium* dari Vladimir Putin hanyalah sebagai olok-olok semata, karena Putin bukan warga negara Amerika Serikat dengan demikian dia tidak ikut dalam pemilu presiden tersebut. Akan tetapi, apabila ditelaah secara *studium* maka pemaknaan yang muncul ada dua hal, yaitu pertama Putin dibaca sebagai salah satu orang yang dapat mempengaruhi para pemilih di Amerika Serikat atau yang kedua, yaitu Putin mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap salah satu calon presiden yang ada.

Argumen ini berdasarkan pada pin yang dikenakan oleh Putin yang bertuliskan "I voted", aku telah memilih, dan terdapat bendera Amerika Serikat di sebelahnya. Dengan pendekatan pemaknaan secara *studium* maka dapat dibedah bahwa Putin sesungguhnya mempunyai peran yang signifikan dalam proses pemilihan presiden di Amerika Serikat. Mengacu kepada argumen bahwa pin menyatakan patriotik – nasionalis, maka secara tidak langsung Putin identik dengan kandidat yang mengutamakan nilai-nilai patriotik, yaitu Donald Trump. Putin, dalam kesehariannya sebagai presiden Rusia, dikenal sebagai sosok yang ultra-kanan, sangat konservatif, bahkan cenderung militocracy (Kryshtanovskaya & White, 2013). Sedangkan Trump, yang identik dengan slogan "Make America Great Again" juga dinilai lebih patriotik-kanan dibandingkan dengan lawannya Clinton yang cenderung Liberal.

Pemaknaan Putin dengan menggunakan pin di sini dapat dimaknai bahwa majalah Time sebetulnya ingin menunjukkan kepada

masyarakat bahwa Trump memiliki karisma seperti Putin. Penggambaran Putin yang sudah tua, dengan keriput dan rambut yang menipis selaras dengan sosok Trump yang juga sudah tua. Argumen ini diperkuat lagi dengan sosok Putin yang diperlihatkan menggunakan pin, "I voted" (Aku telah memilih). Selain itu, pemaknaan kedua yang dapat dibedah secara *punctum* dari pemakaian pin adalah Putin mampu mengendalikan proses pemilihan presiden di Amerika Serikat. Putin sebagai presiden Rusia dan sebagai salah satu negara adidaya di dunia digambarkan mampu ikut campur dalam proses pemilihan presiden di Amerika Serikat. Slogan "I Voted" yang menandakan sudah memilih dipakai oleh Putin, yang notabene sebagai warga negara Rusia tidak bisa ikut memilih dalam pemilihan presiden Amerika Serikat, menjadi provokatif karena menandakan warga negara lain, yaitu Rusia, bisa ikut campur dalam proses pemilihan presiden Amerika Serikat.

Apabila Putin mampu ikut campur dalam pemilihan presiden Amerika Serikat, maka masyarakat akan menjadi ragu terhadap kemampuan pemerintah Amerika Serikat dalam menyelenggarakan pemilu. Ini dapat dibaca sebagai salah satu cara untuk melemahkan atau mendelegitimasi pemerintahan Demokrat. Ketika majalah Time edisi ini terbit, pemerintahan Amerika saat itu dipimpin oleh Barrack Obama, yang notabene dari partai Demokrat, separtai dengan Hillary Clinton. Penggambaran Putin dengan pin "I Voted" mendelegitimasi pemerintahan Obama – Demokrat bahwa proses pemilihan presiden yang mereka laksanakan rentan untuk diintervensi oleh serangan asing, yaitu Rusia. Padahal, pemerintahan Demokrat justru diidentikan dengan konfrontasi terus menerus dengan pemerintah Rusia, seperti dalam hal antara lain pendapat Amerika Serikat tentang intervensi Rusia di Suriah, kebijakan Amerika Serikat terhadap intervensi Rusia terhadap Krimea di Ukraina, hingga sanksi terhadap kebijakan fiskal Rusia.

Dengan demikian opini yang terbentuk adalah untuk memilih sosok yang bisa kembali memperkuat legitimasi pemerintah Amerika Serikat, yang berarti lawan dari Demokrat yaitu Republik. Kantor berita dari Amerika Serikat, misalnya seperti CNBC, NBC, The New York Times, hingga Washington Post (Higgins, McCausland, Pace; 2017), mengidentikan kedekatan hubungan antara Trump dengan Putin. Bahkan pernyataan bahwa ada pihak-pihak Rusia yang ikut campur aduk dalam pemilihan presiden di Amerika Serikat muncul tidak hanya di tiga kantor berita itu saja, juga muncul di kantor berita yang berasal dari Amerika Serikat lainnya.

Ini dapat dibaca sebagai kontradiksi bahwa yang dekat dengan pemerintah Rusia adalah kubu Republik – Trump, namun berdasarkan analisis *studium-punctum* tiga aspek gambar di atas justru kecondongan yang muncul malah memihak kepada kubu Trump (Republik) itu sendiri. Secara sistemik analisis *punctum* dari pertama sampai dengan analisis ketiga dapat kita lihat kecenderungan dari majalah Time yang sesungguhnya tidak anti terhadap Putin, justru pro terhadap Putin dan pro kepada Donald Trump, karena mereka terus menerus menyimpan delegitimasi terhadap pemerintahan Demokrat dibalik imej Putin yang ditampilkan dalam cover edisi ini lebih-lebih terkait dengan pemilihan presiden Amerika Serikat yang sedang berlangsung bersamaan waktu terbitnya.

Analisis berikutnya yang sekaligus menjadi analisis tahap terakhir dari cover majalah Time edisi 10 Oktober 2016 adalah kutipan “Russia wants to undermine U.S Election. Don’t fall for it.”. Secara *studium*, tulisan ini hanya bermakna bahwa ada maksud dari pemerintahan Rusia untuk mengacak-acak pemilihan presiden Amerika Serikat, dan para pembaca majalah Time diharapkan tidak terpengaruh dengan segala intervensi yang mungkin saja dilakukan oleh Rusia. Akan tetapi, secara *punctum* dapat dilihat bahwa dari segi tulisan saja sudah ideologis. Pertama, tulisan “Rusia ingin

merusak pemilihan presiden A.S” dicetak dengan huruf biasa berwarna putih, tidak dibold. Sedangkan kalimat “Jangan sampai terkena” ditulis dengan huruf ditebalkan (bold) serta ditulis nama penulisnya yaitu Massimo Calabresi.

Pertama, argumentasi penulisan nama penulis, lebih-lebih nama penulis yang jelas-jelas dapat diasumsikan dengan warga Italia/*Italian American*, Massimo Calabresi dalam headline dapat dimaknai sebagai suatu asumsi sendiri dari majalah Time. Majalah ini memunculkan penulis dengan nama yang berbau Italia dengan harapan para pembaca bisa menilai bahwa artikel yang ditulis adalah netral, tidak pro-Rusia maupun pro-Amerika. Akan tetapi, penjelasan mengapa huruf “don’t fall for it” dicetak tebal dengan warna putih justru menimbulkan wacana lain, bahwa sebenarnya masyarakat Amerika Serikat sudah terkena dengan ‘jebakan’ dari permainan Putin. Kata “it” yang mengacu kepada intervensi pemerintah Rusia, atau intervensi Putin, dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sudah lumrah di masyarakat Amerika Serikat itu, hal ini tidak lepas dari keterkaitan antara analisis gambar 1 – 3 yang menyimpan makna pemerintahan Demokrat sudah dikoyak-koyak oleh Rusia dari segi legitimasi pemerintahannya.

Dengan menerbitkan edisi ini, majalah Time ingin menyadarkan para pembacanya agar tidak terjebak dengan jebakan Rusia yang ingin merusak pemilihan presiden Amerika Serikat. Tulisan *headline* ini justru memperlihatkan bahwa pemerintahan Obama, yaitu seorang Demokrat, tidak berdaya menghadapi intervensi asing dalam proses pemilihan presidennya. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa Time, yang sudah mencapai pembacanya agar tidak terjebak, justru sudah mendorong pembacanya agar memilih seorang yang bisa menahan laju intervensi asing dalam pemerintahan yang tidak lain dan tidak bukan adalah lawan politik dari partai Demokrat, yaitu Trump.

Kesimpulan

Intervensi asing memang tidak bisa dilepaskan dari setiap pemberitaan suatu peristiwa. Berdasarkan analisis yang telah membongkar makna di balik representasi fotografi Putin dalam wacana media, khususnya di Amerika Serikat, melalui pemberitaan Time, maka jelas sekali majalah ini sangat halus dalam mewujudkan keberpihakannya terhadap Trump, lebih lagi dengan konteks penerbitan yang tepat di tengah-tengah peristiwa pemilihan presiden akan berlangsung. Melalui cover edisi Putin, dapat dilihat representasi fotografi di sini mengandung makna yang cukup kuat sebagai salah satu media yang sangat halus menyampaikan keberpihakannya terhadap Trump dan terhadap Putin.

Salah satu cara keberpihakan kepada Putin-Trump yang telah dibedah secara *studium-punctum* adalah penggambaran sosok, yang digambarkan sudah tua, kulit putih, konservatif sangat selaras dengan sosok Donald Trump. Namun, bagaimana Putin yang sudah sebegitu tua tapi masih tetap mengintervensi pemerintahan Demokrat membangun makna bahwa Putin – sudah berumur dan laki-laki, dapat melakukan intervensi terhadap pemerintahan Amerika Serikat. Karena itulah, sosok yang seharusnya dipilih oleh masyarakat Amerika Serikat adalah sosok yang seperti Putin, yang digambarkan mampu mengintervensi pihak asing, mampu mencampuri urusan pemerintahan dalam negeri asing, yang pada intinya menjadi antitesis dari pemerintahan Demokrat yang, ketika edisi ini terbit, masih memegang kendali di Amerika Serikat. Representasi pemerintah yang dapat dimaknai secara tersembunyi dari edisi cover majalah ini, yaitu pemerintahan Demokrat – Barrack Obama – Hillary Clinton dipandang sebagai sesuatu yang tidak kuat, tidak baik untuk Amerika Serikat sehingga tidak pas untuk dipilih sebagai presiden. Hal ini terbukti pada akhirnya dengan kemenangan Trump yang dipilih menjadi Presiden Amerika Serikat berikutnya, serta kemenangan partai Republik di Senat secara masif.

Daftar Pustaka

- Adachi, Yuko. (2009). Subsoil Law Reform in Russia under the Putin Administration. *Europe-Asia Studies*, Vol. 61 No. 8, 1393-1414
- Ajidarma, Seno Gumira (2000). *Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Tesis Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Barthes, Roland. (1990). *Camera Lucida*. New York: Hill & Wang.
- Foxall, Andrew. (2013). Photographing Vladimir Putin: Masculinity, Nationalism, and Visuality in Russian Political Culture. *Geopolitics*, 18:1, 132-156.
- Gessen, Masha. (2013). *The Man Without a Face: The Unlikely Rise of Vladimir Putin*. New York: Riverhead Trade, reprint edition
- Gidadhubli, R.G. (2007). Boris Yeltsin's Controversial Legacy. *Economic and Political Weekly*, Vol. 42, No. 20
- Kryshtanovskaya, Olga & White, Stephen. (2013). Putin's Militocracy. *Post-Soviet Affairs*, Vol.19, Issue-4, 289-306
- O'Sullivan, Tim. (1994). *Key Concept in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge
- Remington, Thomas F. dan Smith, Steven. S. (1996). Political Goals, Institutional Context, and the Choice of an Electoral System: The Russian Parliamentary Election Law. *American Journal of Political Science*, Vol. 40, No. 4
- Sontag, Susan. (1977). *On Photography*. London: Picador Publisher
- Anonim, <http://abcas3.auditedmedia.com/ecirc/magtitlesearch.asp>, diakses 28 Mei 2017, pukul 14.00 WIB
- Cruz, Gilbert. (2008). A Brief History of the Flag Lapel Pin. <http://content.time.com/time/nation/article/0,8599,1820023,00.html>, diakses 29 Mei 2017.
- Ellie, Hall. (2013). 19 Puzzling Differences Between "Time" Magazine U.S and International Covers. <https://www.buzzfeed.com/elliervhall/19insert->

word-here-differences-between-time-magazine-us-and?utm_term=.taKx60745d#.ysaJob9d5V, diakses 28 Mei 2017

- Higgins, Andrew. (2017). Maybe Russian Hackers Meddled in Election Putin Says, https://www.nytimes.com/2017/06/01/world/europe/vladimir-putin-donald-trump-hacking.html?_r=0, diakses 6 Juni 2017
- McCausland, Phil. (2017). Putin Interview: Did Russia Interfere in Election, Collect Info on Trump?, <http://www.nbcnews.com/news/us-news/putin-interview-did-russia-interfere-election-collect-info-trump-n768126>, diakses 6 Juni 2017
- Pace, Julie. (2017). White House: Trump Won't Seek to Block Comey Testimony, https://www.washingtonpost.com/entertainment/tv/putin-dismisses-us-claims-about-trump-russia-and-elections/2017/06/04/dc8430d8-4986-11e7-987c-42ab5745db2e_story.html?utm_term=.ed3589ae8003, diakses 6 Juni 2017